



Praktek Kecurangan (*Fraud*) dan Modusnya di Lingkungan Usaha PT.JOY

Safuan¹, M. Azmi Lesmana ².

^{1,2}Magister Manajemen, Universitas Jayabaya, Indonesia

Info Article

History Article:

Submitted: February 8, 2021

Revised: Februari 26, 2021

Accepted: March 18, 2021

Keywords:

employee; fraud; prevention

JEL classifications:

G11, H21

Abstract

This research was conducted to determine whether there was fraud that occurred in the PT.JOY business environment, the types of fraud and the mode of fraud committed by one or several unscrupulous employees. Fraud is a fraudulent act committed deliberately by someone to gain the benefit of himself or a group, or other party (individual, company or institution). The method used in this research is a qualitative approach with case studies. Of the 5 types of fraud (Albrecht 2012) found 4 types of fraud including Employee embezzlement, Management fraud, Fraud by vendors and Fraud by customers that occurred in the business environment of PT.JOY. The most common type of fraud finding is Employee embezzlement, which occurs due to weak systems and lack of supervision from company management. The author hopes that the results of this study can be used as an evaluation material by company management related to existing systems and policies and encourage an increase in the financial supervision function or budget of each department head. The purpose of this evaluation is to minimize opportunities for fraud both internally and externally because of course this fraud has the potential cause large economic losses for the company and ultimately affect the acceleration of the welfare level of all employees

How to Cite: Safuan, Lesmana, M,A (2021). Praktek Kecurangan (Fraud) dan Modusnya di Lingkungan Usaha PT.JOY. *MAKSIMUM*, Vol. 11(1), 43-50

□correspondence Address

Institutional address: Universitas Jayabaya, Pulomas, Jakarta

E-mail: safuan@jayabaya.ac.id

2086-0668 (P-ISSN)

2337-5434 (e-ISSN)

1. PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup di dunia ini dalam upaya mempertahankan hidupnya maka harus mengkonsumsi makanan. Makanan digunakan makhluk hidup untuk menghasilkan energi, khususnya manusia tidak dapat menghasilkan makanannya dari dalam tubuhnya sendiri melainkan memperoleh makanan dari makhluk hidup lain. Caranya adalah dengan memproduksi (menanam tumbuh-tumbuhan, mengembangbiakan hewan, dan lain-lain) sendiri atau membelinya dari manusia lain menggunakan uang. Oleh sebab itu maka setiap manusia haruslah bekerja atau melakukan pekerjaan. Istilah pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bekerja dapat dilakukan dengan bekerja sendiri (wirausaha) maupun bekerja dengan orang lain berupa perorangan atau perseroan/perusahaan. Dalam hal bekerja di perusahaan, secara normal besar kecilnya pendapatan yang dihasilkan dari bekerja sangat tergantung pada posisi atau jabatan seseorang atau disebabkan oleh tugas dan tanggungjawab yang diembannya. Berkenaan dengan mental hidup manusia, terkadang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seseorang atau oknum karyawan melakukan perbuatan/tindakan *fraud* saat bekerja yang mana ini merugikan orang lain dan perusahaan. Mengutip dari (Safuan; Ismartaya; Budiandru, 2021) *fraud* suatu tindakan yang mengambil sesuatu bukan menjadi haknya, sedangkan menurut (Dewi & Apandi, 2012) *fraud* perbuatan menyimpang, tidak normal dan salah dalam hal financial. Lain halnya dengan (Karyono, 2017) *fraud* merupakan perilaku atau perbuatan melanggar hukum, yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya penipuan atau menyampaikan pandangan yang salah (*mislead*) kepada seseorang atau kelompok, yang mana dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi (IAI, 2011). Pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian tentang *fraud* seperti penyimpangan aset (*asset misappropriation*), pernyataan palsu/informasi salah atau salah pernyataan (*fraudulent statement*), dan korupsi (*corruption*) (ACFE, 2008) yang mungkin terjadi di lingkungan usaha PT JOY dengan tujuan antara lain;

- a) Mengetahui apakah terdapat kecurangan yang dilakukan oleh karyawan (*employee fraud*) di PT JOY;
- b) Mengetahui modus tindakan *fraud* oleh karyawan di PT JOY;
- c) Mengetahui pengaruh sistem informasi yang ada terhadap aktifitas dan efektifitas kerja PT JOY.

Dari tujuan tersebut peneliti berharap nantinya hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi manajemen demi kebaikan dan kemajuan perusahaan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan studi kasus (*case study*). (Safuan, 2018). Berikut ini prosedur penelitian yang dilakukan:

- a. Menentukan fokus penelitian yaitu kualitatif;
- b. Menyusun pertimbangan tipe penelitian (kualitatif) yang sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditentukan;
- c. Mengidentifikasi kasus yang terjadi pada individu maupun beberapa individu untuk suatu kejadian, suatu peristiwa maupun aktivitas yang berkaitan dengan *fraud* di lingkungan usaha pt joy;
- d. Melakukan pengumpulan data berupa pengamatan, *interview*, data / dokumen dan audiovisual;
- e. Analisa data berdasarkan analisis *holistic* pada semua kasus. Penjelasan terperinci dari kasus yang diteliti, riwayat kejadian / kasus, kronologis kejadian, aktivitas baku harian. Menganalisa tema, konteks serta interpretasi makna kasus;
- f. Pelaporan hasil, penelitian melaporkan secara detail dan lengkap kasus yang telah diteliti.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Hasil Investigasi Peneliti

Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa jenis *fraud* (Albrecht, & Zimbelman, 2012) yang terjadi di PT Joy sebagai berikut :

a) **Employee embezzlement**

- 1) Mencuri asset kantor (ATK, *sparepart*, dll)
- 2) Penyalahgunaan fasilitas (mobil, *handphone*, dll)
- 3) Manipulasi data absensi
- 4) Lembur fiktif
- 5) Proses seleksi karyawan yang tidak melalui tahapan yang benar
- 6) Tindakan pelecehan (asusila) dan penyalahgunaan wewenang
- 7) Penyalahgunaan waktu saat perjalanan dinas (tugas luar kota)
- 8) Pembayaran gaji yang dimanipulasi
- 9) Merubah kuantiti unit Permintaan Barang (PB) tanpa *re-Acc* ke GM
- 10) Mengajukan PB yang sebenarnya adalah PB ganda
- 11) Kolusi dengan vendor atau kontraktor
- 12) Manipulasi omset
- 13) Penggunaan dana perusahaan tanpa melalui proses persetujuan dan koordinasi berjenjang
- 14) Laporan biaya penggunaan SDM luar (*helper*) yang tidak benar
- 15) Mengutil barang atau *sparepart* di gudang
- 16) Menjual barang bekas atau barang sisa renovasi
- 17) Penyalahgunaan dana taktis / *Petty Cash*

b) **Management fraud**

Manipulasi laporan (data omset, data aset, data jamsostek, dll)

c) **investment scams (tidak ada temuan)**

d) **fraud by vendor (supplier, kontraktor)**

- 1) Part yang dikirim tidak sesuai spesifikasi (dimensi, fungsi, kualitas dll) yang di-order
- 2) Klaim bahwa *part* atau barang adalah standar namun kenyataannya tidak
- 3) Kolusi dengan bagian pengadaan
- 4) *Subcontracting* pekerjaan
- 5) *Missed* target penyelesaian pekerjaan
- 6) Berita acara (ba) penyelesaian pekerjaan yang tidak valid
- 7) Tagihan bulanan (listrik, ekspedisi, dll) yang tidak sesuai dengan hasil / jumlah yang sebenarnya diterima oleh perusahaan.

e) **fraud by customers**

- 1) Menggunakan fasilitas / alat permainan tidak dengan cara yang benar sehingga merugikan perusahaan. Contohnya, *customer* memperoleh *jackpot* akibat cara bermain yang curang
- 2) Laporan *error* bohong (dibuat-buat) saat bermain *games*
- 3) Merusak fasilitas, kelengkapan atau aksesoris alat permainan
- 4) Pencurian kelengkapan, aksesoris alat permainan atau fasilitas

Dari temuan diatas, peneliti hanya akan fokus membahas mengenai kecurangan yang dilakukan oleh karyawan (*employee fraud*)(Sawyer, 2003) dan akan memberikan masukan ke perusahaan agar *fraud* tersebut dapat diminimalisir.(Omar, Nawawi, & Salin, 2016).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait *employee fraud* pada PT JOY, *fraud* yang sering dilakukan oleh karyawan adalah ATK dan *sparepart*, hal ini dikarenakan karyawan menganggap hal tersebut adalah sepele, seperti membawa pulang kertas fotokopi, isi straples, lakban, mur, baut, pelumas (grease, oli) (Gee, 2014).

Walaupun dalam jumlah sedikit namun tetap saja hal tersebut merupakan sebuah pelanggaran yang tidak boleh dilakukan karyawan (Sauser, 2007). *Fraud* yang lain dan biasa dilakukan adalah penyalahgunaan fasilitas perusahaan (mobil, *handphone* dan mesin fotokopi), hal ini terutama untuk fasilitas yang dibawa pulang oleh penerima fasilitas, penyalahgunaan ini memang cukup sulit untuk dicegah karena terkadang antara kegiatan kantor dan kegiatan pribadi terjadi dalam satu waktu yang berdekatan. Contohnya, fasilitas kendaraan (mobil) digunakan untuk kegiatan pribadi pada libur Hari Besar maupun libur *weekend*, hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan tujuan diberikannya fasilitas tersebut oleh perusahaan.

Fraud terhadap aset perusahaan merupakan tindakan fraud yang memiliki frekuensi yang sangat tinggi (ACFE, 2014) dan data lain yang diungkapkan oleh Pricewaterhouse Cooper (2005) pelaku fraud 51% adalah pegawai perusahaan yang berada pada posisi *middle management* atau level yang lebih tinggi. Hasil survey tersebut menunjukkan mekanisme *internal Corporate Governance* (komisaris, direksi dan komite audit) perlu melaksanakan pengawasan dan memperbaiki kembali proses seleksi penerimaan pegawai dengan lebih berhati-hati. Tidak kalah pentingnya lagi harus meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan (*oversight function*) yang dilakukan oleh dewan komisaris.

Tindakan fraud yang dilakukan oleh karyawan selain penyalahgunaan aset ada juga yang melakukan manipulasi absensi, hal ini sangat mungkin dilakukan oleh karyawan di lokasi usaha (*store*) yang mana dengan alasan *device* absensi (*finger print*) yang rusak atau belum tersedia sehingga absensi dibuat secara manual. Penyusunan absensi bulanan manual (*file Excel*) itulah yang menjadi celah bagi PIC untuk melakukan fraud. Bahkan untuk kantor pusat yang sudah dilengkapi *device* absensi *finger print*, admin *software device* tersebut masih bisa melakukan *fraud* untuk keuntungan yang bersangkutan (www.sidik-jari.com, 2016). Selain itu lembur fiktif, tindakan ini dilakukan oleh karyawan *store* yang mana memang biasanya ada kegiatan lembur akibat adanya pekerjaan yang tidak dapat dilakukan pada jam operasional. Modusnya adalah dengan menyisipkan nama tambahan diluar karyawan yang benar-benar lembur, menambah jumlah hari lembur (Hariyanti, 2020).

Penyalahgunaan waktu saat perjalanan dinas juga dapat diidentifikasi sebagai tindakan fraud jika karyawan tidak menjalankan tugas dengan baik. Fraud ini terjadi pada karyawan yang sedang bertugas justru menyalahgunakan waktunya disaat jam kerja yaitu melakukan kegiatan pribadi, misalnya jalan-jalan ke tempat wisata lokal, mengunjungi sanak saudara. Hal ini tentunya merugikan perusahaan yang mana akibatnya durasi dinas menjadi lebih lama sehingga terjadi pembesaran biaya menginap dan uang tunjangan harian. Menurut Safuan & Budiandru (2019), fraud juga bisa terjadi pada pembayaran gaji yaitu dengan melakukan manipulasi, terjadi ketika karyawan diberikan wewenang lebih dan tentunya dengan tingkat pengawasan yang rendah, modus yang sering dijumpai yaitu karyawan (a) menyisipkan nomor rekening bank pada *payroll* yang sebenarnya bukan nomor rekening karyawan, (b) modus kelebihan nilai transfer oleh perusahaan, yaitu oknum meminta karyawan pemilik nomor rekening sebenarnya untuk mentransfer balik ke nomor rekening pribadi oknum yang berwenang, (c) manipulasi data kehadiran kerja oknum agar menerima pembayaran gaji bulanan lebih dari yang semestinya, (d) manipulasi data payroll gaji, yaitu transfer normal ke suatu nomor rekening namun padahal karyawan tersebut sudah tidak bekerja lagi di perusahaan, (e) memotong nilai pembayaran gaji seorang karyawan yang dibayarkan secara cash (belum memiliki buku tabungan) dengan alasan tertentu, (f) transfer ganda pada 1 nomor rekening dengan melakukan manipulasi data *payroll* (Dinata, et al, 2018).

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa *fraud* yang dilakukan oleh karyawan PT JOY selain yang telah dikemukakan diatas yaitu (a) merubah kuantiti unit Permintaan Barang (PB) tanpa *re-acc* ke GM, (b) mengajukan PB yang sebenarnya adalah PB ganda, (c) kolusi dengan vendor atau kontraktor, (d) manipulasi omset, (e) laporan biaya pemakaian SDM luar (*helper*) yang tidak benar, (f) mencuri barang atau *spare part*

di gudang, (g) menjual barang bekas atau barang sisa renovasi, dan (h) menyalahgunakan dana taktis/*petty cash*. Perubahan kuantitas unit permintaan barang dilakukan oleh karyawan yang bertugas pada bagian pengadaan barang karena ada kebutuhan lebih dari rencana awal PB yang telah di *acc* maupun adanya minimum order oleh supplier, *fraud* tersebut dilakukan untuk tujuan mempersingkat waktu proses pengadaan barang.

Pengajuan PB ganda biasanya dilakukan oleh karyawan yang bertugas pada pengadaan barang, karyawan tersebut meminta kepada user untuk mengajukan PB ulang agar barang yang diminta dapat segera terealisasi, kondisi yang sebenarnya terjadi adalah barang sudah dibeli namun hilang di gudang, kesalahan spesifikasi barang yang dibeli atau tidak sesuai spesifikasi PB *user* namun kemudian tidak dapat dilakukan *return* ke penjual dengan alasan terlambat complain, kemasan barang sudah dibuka dan penjual tidak menerima *return* dengan alasan apapun.

Klusi dengan vendor atau kontraktor sering dilakukan oleh karyawan bagian gudang maupun user yang merekomendasikan barang dan jasa, modusnya yang sering ditemukan dimana karyawan bekerjasama dengan vendor atau kontraktor untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Kasus yang pernah terjadi misalnya (a) mengatur penetapan kontraktor yang akan mengerjakan sebuah proyek, yang padahal kontraktor tersebut belum tentu *qualified*, (b) memberikan bocoran penawaran harga vendor lain ke vendor yang diinginkan, (c) bekerjasama dengan vendor langganan melakukan “*up*” harga penawaran pekerjaan barang atau jasa, (d) “Membantu” memenuhi standar hasil pekerjaan *vendor* saat progress pekerjaan sedang berjalan, dan (e) “Membantu” memenuhi standar hasil pekerjaan *vendor* di akhir pekerjaan dengan cara manipulasi data Berita Acara Serah Terima Pekerjaan (BASTP). Sururi (2008) mengemukakan *fraud* yang dilakukan dalam hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap perusahaan dan *stakeholder*.

Manipulasi penjualan terjadi pada lokasi usaha atau store PT JOY yang dilakukan oleh karyawan yang bertugas pada bagian tersebut yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang merugikan perusahaan dan *customer*. Studi Callen, Robb, & Segal (2008) mengemukakan temuan manipulasi penjualan yaitu F&B, petugas *incharge* memanipulasi jumlah sisa *cup* pada produk *Sweet Corn* dan S/P atau wahana bermain anak-anak, petugas *incharge* tidak memberikan *wristband*/gelang kertas ke pemain. laporan biaya pemakaian SDM luar (*helper*) yang tidak benar, praktek ini kadang terjadi ketika ada kegiatan *project setup* peralatan maupun *event* yang dilakukan oleh oknum karyawan. Hal tersebut dilakukan oleh oknum demi menutupi biaya *helper* yang nilai satuannya lebih besar dari nilai yang sebelumnya telah disetujui atasan atau perusahaan, namun pula terkadang murni kecurangan demi mendapatkan keuntungan pribadi, temuan yang sering terjadi yaitu (a) mengurangi jumlah pemakaian *real helper* dilapangan, (b) menaikkan harga satuan *helper* yang diajukan ke atasan atau perusahaan, (c) menggunakan seluruh anggaran biaya *helper* yang telah disetujui walau sebenarnya tidak terpakai seluruhnya, (d) manipulasi durasi harian pemakaian *helper*, maksudnya adalah oknum karyawan melaporkan bahwa *helper* bekerja “*longshift*” namun pada kenyataannya hanya bekerja “*shift*”.

Mencuri barang atau *spare part* di gudang terjadi karena lemahnya sistem dan kurangnya pengawasan inventaris atau stok barang baik di gudang besar perusahaan maupun gudang *store*, hal ini mengakibatkan mudahnya oknum karyawan untuk mengutil atau mencuri barang yang diinginkan (Nawawi & Salin, 2018). Hal tersebut tentunya dilakukan tanpa sepengetahuan petugas gudang namun kadang bahkan dengan sepengetahuan petugas gudang, temuan yang sering terjadi adalah (a) membawa pulang kabel bekas, alas lantai/*puzzle*, *chemical* WD-40, pagar bekas, keramik untuk keperluan di rumah, (b) mencuri *spare part* mesin untuk kemudian dijual ke *competitor*, (c) meminjam alat dari gudang namun kemudian tidak dikembalikan lagi. Ini biasanya akibat tidak adanya Surat Jalan yang dibuat sehingga menjadi alasan oknum untuk berkelit

Menjual barang bekas atau barang sisa renovasi, praktek ini kadang terjadi ketika ada kegiatan *project* (renovasi maupun *close store*) yang dilakukan oleh oknum karyawan (PIC *store*). Modusnya adalah dengan menitipkan barang tersebut kepada supir mobil (*outsourcer*) yang akan membawa barang bekas atau sampah keluar area *store/mall*, membuat Surat Jalan palsu dan kemudian oknum mengambil barang tersebut diluar area mall untuk ia gunakan secara pribadi maupun dijual. Penyalahgunaan dana taktis/*Petty Cash* dilakukan oleh pegawai dimana dana dipakai sementara untuk keperluan pribadi tanpa sepengetahuan atasan. Dampaknya adalah tidak dapat melakukan pembelian *part/alat* ketika diperlukan sehingga menghambat pekerjaan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini maka penulis simpulkan, penyalahgunaan wewenang, penyalahgunaan fasilitas, memanipulasi data, penggelapan dan pencurian adalah suatu bentuk tindakan fraud yang berdampak merugikan secara ekonomi bagi perusahaan. *Fraud* yang dilakukan oleh oknum karyawan di lingkungan usaha PT JOY sebagian besar terjadi akibat lemahnya sistem dan kurangnya pengawasan dari manajemen perusahaan. Fraud yang paling merugikan perusahaan secara ekonomi adalah kolusi yang dilakukan antara oknum karyawan dan vendor/*supplier*/kontraktor. Implikasi penelitian ini dimana perusahaan harus melakukan administrasi kerja dan penggunaan teknologi, meningkatkan peran pengendalian internal, meningkatkan pengawasan dan melakukan audit secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2008). *Fraud Examiners Manual*. ACFE.
- ACFE (2014), *Fraud Examiners Manual*. Retrieved from <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2018/10/22/hal-yang-perusahaan-perlu-ketahui-tentang-kecurangan-vendor/>
- ACFE (2014), *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Retrieved from <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2018/10/22/hal-yang-perusahaan-perlu-ketahui-tentang-kecurangan-vendor/>
- Akuh, C. G. (2017). *Small Retail Business Strategies to Detect and Prevent Employee Fraud*. *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*. *South-Western Cengage Learning*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Callen, J. L., Robb, S. W. G., & Segal, D. (2008). Revenue manipulation and restatements by loss firms. *Auditing*. <https://doi.org/10.2308/aud.2008.27.2.1>.
- Dinata, Ruri Octari., Gugus, Irianto., & Mulawarman, Aji Dedi. 2018. Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, Volume 14, Nomor 1, April 2018 pp. 66-88.
- Dewi, R., & Apandi, N. N. (2012). Gejala Fraud Dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian Fraud Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *SNA XV Banjarmasin*.
- Gee, S. (2014). *Fraud Detection*. In *Fraud and Fraud Detection*. <https://doi.org/10.1002/9781118936764.ch2>
- Hariyanti, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Prosedur Pengendalian Internal Dan Perannya Dalam Memoderasi Hubungan Persepsi Keadilan Organisasi Terhadap Employee Fraud. *MAKSIMUM*, Vol.10(1), 1-11
- IAI. (2011). SA Seksi 220. *Standar Auditing*.
- Integrity-indonesia.com (2018), Hal Yang Perusahaan Perlu Ketahui Tentang Kecurangan Vendor. Retrieved from <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2018/10/22/hal-yang-perusahaan-perlu-ketahui-tentang-kecurangan-vendor/>
- Karyono. (2017). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi. In *cv. Andi*.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2011), *Pedoman Pencegahan Pelecehan Di Tempat Kerja*. Retrieved from <https://betterwork.org/wp-content/uploads/>

- 2017/09/Pedoman-Pencegahan-Pelecehan_Seksual-wcms_171328.pdf
- Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2018). Employee fraud and misconduct: empirical evidence from a telecommunication company. *Information and Computer Security*. <https://doi.org/10.1108/ICS-07-2017-0046>
- Omar, M., Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2016). The causes, impact and prevention of employee fraud: A case study of an automotive company. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2015-0020>
- Pricewaterhouse Cooper (2005), Global Economic Crime Survey. Retrieved from <https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/viewFile/2538/2493>
- Safuan; Ismartaya; Budiandru. (2021). *Fraud dalam Perspektif Islam*. 5, 219–228.
- Safuan, S., & Budiandru, B. (2019). Modus Kecurangan & Program Anti Kecurangan di Pelabuhan (Studi Kasus Pelabuhan di Jakarta). *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 54-65. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.131>
- Safuan. (2018). FRAUD AND ANTI-FRAUD IN THE PORT SECTOR. *Asia Pasific Fraud Journal*, 3, 145–152. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.17>
- Safuan, Budiandru, Arief, R. K., & Adesta, E. Y. T. (2020). Web based e-catalog implementation at TPK-KOJA: Case study of stock inventory division. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 481–488. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85085053764&partnerID=40&md5=b09d8e825d36e62062d62da69ad355f8>
- Sauser, W. I. (2007). Employee Theft: Who, How, Why, and What Can Be Done. *SAM Advanced Management Journal*.
- Sawyer, L. B. (2003). Sawyer's Internal Auditing: The Practice of Modern Internal Auditing. *The Institute of Internal Auditors*.
- Sururi (2008). Mewaspadaai Bentuk Dan Modus Kecurangan Melalui Laporan Keuangan *Wahana* Volume 11, No.2 Agustus 2008 pp. 95-103.
- sidik-jari.com (2016), Masalah Umum Mesin Absensi Sidik Jari (Fingerprint) dan Solusinya Bagian 2. Retrieved from <http://sidik-jari.com/masalah-umum-mesin-absensi-sidik-jari-fingerprint-dan-solusinya-bagian-2.html/>